

# SISTEM PELAYANAN KESEHATAN UNTUK BAYI YANG BELUM OPTIMAL

Rahmi Yuningsih\*)



## Abstrak

*Kasus kematian bayi bernama Dera Nur Anggraini akibat tidak mendapatkan ruang perawatan khusus bagi bayi di beberapa rumah sakit menjadi sorotan media dan menyita perhatian banyak pihak terutama pemerintah daerah. Kasus tersebut menyiratkan adanya masalah pada Sistem Kesehatan Nasional seperti kurangnya fasilitas kesehatan, belum tertatanya sistem rujukan dan belum terintegrasinya sistem informasi antarrumah sakit. Masalah tersebut menjadi penting untuk diperhatikan mengingat akan dilaksanakannya Sistem Jaminan Sosial Nasional bidang Kesehatan pada tahun 2014 dan Program Jaminan Kesehatan Daerah yang telah dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam bentuk Kartu Jakarta Sehat.*

## A. Pendahuluan

Kasus kematian bayi yang terjadi di Provinsi DKI Jakarta ramai menghiasi media massa dalam sepekan belakangan. Bayi bernama Dera Nung Anggraini merupakan anak pasangan Eliyas Setyo Nugroho dan Lisa Darawati. Ia dilahirkan di Rumah Sakit Zahira Jagakarsa pada tanggal 11 Februari 2013 dengan berat badan 1 kg, namun akhirnya meninggal setelah lima hari akibat tidak memperoleh pelayanan perawatan intensif bagi bayi. Dera dilahirkan kembar bersama Dara Nur Anggraini yang berat badannya tidak jauh berbeda yaitu 1,45 kg. Bayi tersebut lahir pada usia di kandungan tujuh bulan dengan operasi caesar. Bayi kembar tersebut lahir

prematurnya dan salah satu bayi yang bernama Dera mengalami penurunan kondisi kesehatan sehingga membutuhkan perawatan intensif di ruang *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) atau ruang perawatan intensif khusus bayi baru lahir. Dera mengalami masalah saluran pencernaan yaitu bagian kerongkongan sehingga Rumah Sakit Zahira memberikan surat rujukan untuk dirawat di rumah sakit lain yang mempunyai fasilitas yang lebih lengkap untuk merawat bayi yaitu NICU. Kemudian Rumah Sakit Zahira melakukan upaya pencarian rumah sakit rujukan dengan cara menghubungi via telepon ke beberapa rumah sakit untuk menanyakan ada tidaknya NICU yang tersedia. Dalam kondisi mencari rujukan, Rumah Sakit Zahira

\*) Peneliti bidang Kesehatan Masyarakat pada Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI, e-mail: rahmi.yuningsih@yahoo.com



tetap bertanggung jawab dengan memberikan pelayanan perawatan untuk bayi tersebut. Sedangkan ayah Dera juga melakukan pencarian rumah sakit rujukan dengan mendatangi langsung beberapa rumah sakit untuk meyakinkan tersedianya NICU. Rumah sakit yang didatangi antara lain Rumah Sakit Fatmawati, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Rumah Sakit Harapan Kita, Rumah Sakit Harapan Bunda, Rumah Sakit St. Carolus, Rumah Sakit Asri, Rumah Sakit Tria Dipa, Rumah Sakit Budhi Asih, Rumah Sakit *Jakarta Medical Center* dan Rumah Sakit Pusat Pertamina.

Namun, upaya pencarian rumah sakit rujukan tersebut menjadi sia-sia. Rumah sakit tidak dapat merawat Dera dengan alasan semua ruang NICU sudah penuh terisi oleh pasien lain. Pada tanggal 16 Februari 2013 atau lima hari setelah dilahirkan, Dera meninggal dunia di Rumah Sakit Zahira. Sedangkan saudara kembarnya, Dara, saat ini masih mendapat perawatan intensif di Rumah Sakit Tarakan.

Kasus ini merupakan salah satu contoh lemahnya pelayanan kesehatan. Tidak tersedianya NICU di beberapa rumah sakit mengakibatkan bayi tersebut tidak mendapatkan perawatan khusus dan akhirnya meninggal. Selain tidak tersedianya NICU, kasus kematian bayi tersebut tersirat buruknya sistem rujukan medis dan belum terintegrasinya sistem informasi antarrumah sakit.

## B. Kasus Kematian Bayi Dera

Penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu target *Millennium Development Goals* (MDGs) yang hendak dicapai pada tahun 2015. Data terakhir menunjukkan AKB tahun 2007 sebesar 34 per 1.000 kelahiran hidup. Kondisi tersebut mengalami penurunan sejak tahun 1991 yang sebesar 68 per 1.000 kelahiran hidup. Sedangkan ditargetkan pada tahun 2015, AKB mencapai angka 23 per 1000 kelahiran hidup. Artinya dalam 1.000 kelahiran bayi hidup hanya terdapat 23 bayi yang meninggal dengan berbagai penyebab.

Penyebab utama kematian bayi adalah masalah bayi baru dilahirkan seperti asfiksia, berat badan lahir rendah, dan infeksi penyakit. Infeksi penyakit ini paling banyak berupa diare dan pneumonia, selain itu juga masalah gizi

kurang, dan gizi buruk. Kemudian, aspek kondisi akses dan kualitas pelayanan kesehatan, masalah sosial ekonomi dan budaya juga menyumbang penyebab tingginya angka kematian bayi.

## C. Rapuhnya Sistem Kesehatan Nasional

Kasus tersebut mencerminkan belum optimalnya Sistem Kesehatan Nasional (SKN) yaitu pada subsistem sediaan farmasi, alat kesehatan dan makanan, subsistem upaya kesehatan, dan subsistem manajemen dan informasi kesehatan. Pada kenyataannya, tidak semua rumah sakit memiliki ruang perawatan intensif untuk anak atau NICU. Biaya investasi untuk membangun NICU dapat dikatakan cukup besar, yaitu sekitar 5-7 miliar. Jumlah NICU yang ada di rumah sakit tidak sebanding dengan permintaan. Semestinya jumlah NICU minimal dua persen dari jumlah kelahiran bayi. Jika jumlah kelahiran bayi pada tahun 2011 sebanyak 740.027, berarti minimal harus tersedia 14.800 ruang NICU di berbagai rumah sakit di DKI Jakarta. Namun kenyataannya jumlah NICU baru ada mencapai 143 unit.

Selain itu, NICU yang ada di rumah sakit di Jakarta digunakan tidak hanya oleh pasien DKI Jakarta saja melainkan juga digunakan oleh pasien dari daerah lain. Hal ini terjadi karena beberapa rumah sakit di Jakarta adalah rumah sakit rujukan nasional yang menangani kasus penyakit yang tidak terselesaikan di rumah sakit rujukan daerah.

Selain subsistem alat kesehatan, subsistem upaya kesehatan juga belum optimal. Upaya kesehatan perorangan dilaksanakan berjenjang dari pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas dan klinik, kemudian dirujuk ke

**Tabel 1.**  
**Jumlah Penduduk dan Jumlah Bayi Baru Lahir di DKI Jakarta**

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Kelahiran Bayi
2009	9.223.000	704.987
2010	9.607.800	771.190
2011	9.729.500	740.027

Sumber: "Fasilitas RS Minim Bayi Miskin Meninggal," *Media Indonesia*, 19 Februari 2013, h. 1.

**Tabel 2.**  
**Jumlah Puskesmas Kecamatan,**  
**RS Umum, RS Bersalin dan NICU**  
**berdasarkan Wilayah di DKI Jakarta**  
**Tahun 2013**

Wilayah	Puskesmas Kecamatan	RS Umum	Rumah Bersalin	Jumlah NICU
Kepulauan Seribu	2	1	-	-
Jakarta Selatan	10	19	27	16
Jakarta Timur	10	20	13	35
Jakarta Pusat	8	15	18	45
Jakarta Barat	8	12	22	33
Jakarta Utara	6	14	24	14
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>81</b>	<b>104</b>	<b>143</b>

Sumber: "Fasilitas RS Minim Bayi Miskin Meninggal,"  
*Media Indonesia*, 19 Februari 2013, h. 1.

pelayanan kesehatan tingkat kedua seperti rumah sakit tipe C dan D dan dirujuk ke pelayanan kesehatan tingkat ketiga yaitu rumah sakit tipe A dan B. Kasus tersebut merupakan rujukan dari Puskesmas Pasar Minggu ke Rumah Sakit Zahirah dan semestinya mendapat rujukan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat ketiga. Buruknya sistem rujukan menyebabkan terjadinya kesimpangsiuran informasi antara pihak rumah sakit dan keluarga pasien. Rumah sakit menghubungi beberapa rumah sakit rujukan dengan cara menelpon sedangkan keluarga yang merasa tidak puas dengan upaya pencarian lewat telepon langsung mendatangi beberapa rumah sakit. Keduanya sama-sama tidak mendapat rumah sakit rujukan dikarenakan beberapa rumah sakit rujukan memiliki ruang NICU yang telah penuh dan diisi oleh pasien lain. Walaupun Pasal 32 UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan mengamanatkan dalam keadaan darurat pasien wajib mendapatkan pelayanan kesehatan baik di rumah sakit pemerintah maupun di rumah sakit swasta dan rumah sakit tersebut dilarang menolak pasien atau meminta uang muka, tidak berlaku manakala fasilitas yang dimaksud sudah dipenuhi oleh pasien lain.

Dalam Pasal 42 UU No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit, sistem rujukan merupakan penyelenggaraan kesehatan yang mengatur pelimpahan tugas dan tanggung jawab secara timbal balik baik vertikal maupun horizontal,

maupun struktural dan fungsional terhadap kasus penyakit atau masalah penyakit atau permasalahan kesehatan. Setiap rumah sakit mempunyai kewajiban merujuk pasien yang memerlukan pelayanan di luar kemampuan pelayanan rumah sakit. Sistem rujukan yang terintegrasi adalah dengan adanya sistem informasi rumah sakit yang menghubungkan beberapa rumah sakit di suatu wilayah sehingga dapat diketahui fasilitas apa saja yang dimiliki rumah sakit dan berapa yang masih tersisa untuk perawatan sehingga rumah sakit yang merujuk, keluarga pasien dan bahkan masyarakat dapat informasi yang jelas tanpa harus datang ke rumah sakit untuk mengecek ada tidaknya fasilitas yang dimaksud.

Belajar dari kasus ini, DPR perlu meningkatkan pengawasan dan memastikan agar pemerintah memenuhi hak kesehatan pasien miskin. DPR perlu memastikan pemerintah menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai sebagai sarana dan prasarana dalam melaksanakan jaminan kesehatan seperti Kartu Jakarta Sehat yang baru terlaksana dan Sistem Jaminan Sosial Nasional bidang kesehatan yang akan terlaksana pada tahun 2014. Selain itu, DPR juga mengawasi pemerintah dalam hal penerapan sistem rujukan kesehatan seperti yang diamanatkan dalam undang-undang dan penerapan sistem informasi rumah sakit yang terintegrasi untuk suatu wilayah. Antisipasi yang sama juga perlu dilakukan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang baru saja mengeluarkan Kartu Jakarta Sehat (KJS) yaitu menyediakan fasilitas kesehatan beserta sarana dan prasarana serta SDM kesehatan yang memadai untuk menampung masyarakat yang tidak mampu dan mengantisipasi membludaknya warga yang berobat di kelas III dengan kartu tersebut.

## D. Penutup

Kematian bayi tidak hanya disebabkan oleh kejadian penyakit menular saja namun juga disebabkan oleh buruknya akses ke fasilitas kesehatan. Kasus kematian bayi Dera diakibatkan kurangnya ruang NICU di beberapa rumah sakit di DKI Jakarta. Kasus tersebut merupakan potret belum optimalnya SKN di Indonesia yaitu subsistem sediaan farmasi, alat kesehatan dan makanan, subsistem upaya kesehatan, dan

subsistem manajemen dan informasi kesehatan. Jika tidak dibenahi, ratusan bahkan ribuan kejadian serupa akan terjadi lagi. Diperlukan upaya dari semua pihak terutama pemerintah dan DPR terlebih dengan adanya jaminan kesehatan daerah yang telah diterapkan di DKI Jakarta dan Sistem Jaminan Sosial Nasional yang akan dilaksanakan pada tahun 2015.

## Rujukan:

1. Adisasmito, Wiku. 2008. *Sistem Kesehatan*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada).
2. "Dera Korban Buruknya Sistem Kesehatan," *Media Indonesia*, 19 Februari 2013, h. 8.
3. "Ditolak 8 RS, Nyawa Tak Terselamatkan," *Seputar Indonesia*, 19 Februari 2013, h. 1.
4. "Fasilitas Minim Pemicu Kematian Bayi Dera," *Kompas*, 19 Februari 2013, h. 1.
5. "Fasilitas RS Minim Bayi Miskin Meninggal," *Media Indonesia*, 19 Februari 2013, h. 1.
6. "Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Di Indonesia 2011," Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS).
7. Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. (Jakarta: Rineka Cipta), h. 100.
8. "Sistem Rujukan Belum Tertata," *Kompas*, 20 Februari 2013, h. 1.
9. Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
10. Undang-undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit.